

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leukemia merupakan kelompok keganasan hematologi heterogen yang timbul akibat disfungsi proliferasi leukosit yang sedang berkembang (Chennamadhavuni et al., 2023). Leukemia adalah kanker yang paling sering didiagnosis pada anak-anak sebanyak 28% dari semua jenis kanker pada anak (American Cancer Society, 2023b). Sekitar 3 dari 4 leukemia pada anak-anak dan remaja adalah leukemia limfoblastik akut (LLA) (American Cancer Society, 2023).

Leukemia limfoblastik akut (LLA) merupakan penyakit keganasan hematologi yang disebabkan oleh proliferasi prekursor sel limfoid yang menyebabkan akumulasi sel blast di darah tepi dan sumsum tulang (Zahroh & Istiroha, 2019). Leukemia limfoblastik akut (LLA) paling sering terjadi pada anak usia dini, dengan puncaknya usia 2-5 tahun (American Cancer Society, 2023). American Cancer Society memperkirakan pada tahun 2024 akan ada 6.550 kasus baru LLA dan 1.330 kematian akibat LLA (American Cancer Society, 2024).

Angka kejadian kanker di Indonesia yaitu sebanyak 877.531 penduduk (1,2%). Pada kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 209.236 anak menderita kanker (SKI, 2023). Data di Indonesia menunjukkan insiden Leukemia sekitar 4 per 100.000 anak dengan estimasi jumlah kasus baru sekitar 2.000-3.200 per

tahun (Globocan, 2020). Tingkat kejadian LLA pada anak-anak di Indonesia adalah 4,32 per 100.000 anak (Garniasih et al., 2022).

Berdasarkan data dari rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang, kasus anak dengan LLA pada tahun 2022 terdapat 162 anak dan tahun 2023 terdapat 193 anak. Terhitung dari bulan Januari sampai Mei 2024 terdapat 79 kasus anak dengan LLA. Terjadi peningkatan kasus anak dengan LLA dari tahun 2022 sampai 2023.

Pengobatan leukemia yang efektif seringkali mengharuskan anak-anak menjalani prosedur medis berulang yang menyakitkan, seperti biopsi sumsum tulang, pungsi lumbal, injeksi intramuskular, akses kateter port, akses intravena, pengambilan sampel darah, dan injeksi intravena (Elhefnawy, 2018). Salah satu dari tindakan invasif di atas yang paling sering dilakukan pada anak selama dirawat di rumah sakit adalah pengambilan sampel darah. Pengambilan sampel darah seringkali menjadi sumber nyeri dan ketakutan pada anak dan masih dikaitkan dengan masalah fisik maupun psikologis (Elela et al., 2023).

Menurut *Internasional Association for the Study of Pain*, nyeri merupakan sensor tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan yang potensial atau aktual (Ningtyas et al., 2023). Nyeri pada anak saat dilakukan prosedur invasif yang tidak diatasi dengan baik dapat membuat anak menjadi tidak kooperatif dan menolak tindakan sehingga dapat menghambat proses pengobatan (Immawati et al., 2022). Dampak jangka panjang yang muncul jika nyeri anak tidak diatasi adalah stres psikologis dan

fisik, seperti insomnia, depresi, perubahan nafsu makan dan kelelahan (Pebriani & Irwadi, 2018).

Dalam melakukan tindakan invasif perawat perlu menerapkan *atraumatic care* sehingga dapat meminimalkan trauma dengan proses keperawatan yang harus dijalani anak selanjutnya (Wong, 2009). *Atraumatic care* merupakan bentuk perawatan terapeutik yang diberikan kepada anak dan keluarga dengan mengurangi dampak fisik dan psikologis dari tindakan keperawatan (Tanaem et al., 2019). Prinsip yang diterapkan perawat dalam *atraumatic care* adalah menurunkan dampak perpisahan antara orang tua dan anak dengan menggunakan pendekatan *Family Center Care* (Tambunan & Simatupang, 2023). Kehadiran orang tua menjadi sumber utama coping anak selama perawatan. Keterlibatan orang tua pada saat anak dilakukan tindakan invasif membuat anak tidak merasa sendirian sehingga rasa takut dan cemas menjadi berkurang (Ulfa et al., 2024).

Selain itu, prinsip dari *atraumatic care* yaitu mencegah dan mengurangi cedera (*injury*) dan nyeri (dampak psikologis) (Ferasinta et al., 2021). Dalam penatalaksanaannya, nyeri dapat diatasi dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi dapat mengurangi persepsi nyeri, membuat nyeri lebih dapat ditoleransi, dan meningkatkan efektivitas analgetik (Kyle & Carman, 2014). *Association of Pediatric Anesthesia* mengatakan bahwa metode non farmakologi efektif untuk mencegah nyeri prosedural pada anak karena mudah digunakan, hemat biaya dan waktu, serta tanpa efek samping (Mardona et al., 2023). Terapi non farmakologi ini meliputi *massage*,

vibration, kompres hangat maupun dingin, *comfort repositioning*, aktivitas fisik atau psikologis, relaksasi, stimulasi transkutan, imajinasi terbimbing, hipnoterapi, relaksasi progresif, dan teknik distraksi audio ataupun visual (Mardona et al., 2023; Ningtyas et al., 2023; Trottier et al., 2019).

Terapi non farmakologi yang sering digunakan untuk mengurangi nyeri pada anak adalah teknik distraksi. Teknik distraksi audiovisual lebih efektif dalam mengurangi nyeri pada anak saat dilakukan tindakan invasif dibandingkan dengan *coolpack* ataupun teknik relaksasi napas dalam (Danianti et al., 2024; Pursitasari et al., 2022). Teknik distraksi efektif digunakan pada prosedur medis yang menimbulkan nyeri seperti injeksi, pemasangan infus, dan pengambilan darah pada anak (Setiawati & Novikasari, 2021). Berdasarkan *Gate Control Theory*, distraksi dapat mengatasi nyeri. Teori ini mengatakan bahwa impuls nyeri dihantarkan saat sebuah pertahanan dibuka dan dihambat saat sebuah pertahanan ditutup. Salah satu cara menutup mekanisme pertahanan ini dengan merangsang sekresi endorfin yang akan menghambat pelepasan substansi P. Teknik distraksi dapat merangsang peningkatan hormon endorfin tersebut. Individu dengan endorfin banyak lebih sedikit merasakan nyeri (Rampengan et al., 2019).

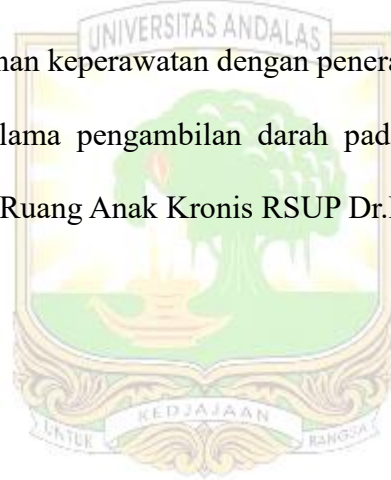
Penerapan teknik distraksi berupa film kartun animasi dapat digunakan untuk mengalihkan perhatian anak terhadap nyeri. Ini merupakan tindakan non farmakologis yang hemat biaya dan bisa dilakukan oleh perawat secara mandiri (Safiya et al., 2022). Anak menyukai unsur-unsur seperti gambar, warna dan cerita pada kartun animasi. Unsur-unsur seperti gambar, warna, cerita, dan

emosi yang terdapat pada film kartun merupakan unsur otak kanan. Sedangkan suara yang timbul dari film merupakan unsur otak kiri. Sehingga dengan menonton film kartun animasi otak kanan dan otak kiri anak pada saat yang bersamaan digunakan dua-duanya secara seimbang dan anak fokus pada film kartun (Sarfika et al., 2017). Selain itu, teknik distraksi menggunakan film kartun animasi dapat merangsang serabut saraf besar dan menyebabkan inhibitory neuron dan projection aktif. Terapi inhibitory neuron mencegah projection neuron mengirimkan sinyal ke otak, sehingga gerbang tertutup dan stimulasi nyeri tidak diterima sampai ke otak (Aryatama et al., 2022).

Hasil penelitian Krishnegowda et al. (2023) menunjukkan bahwa anak yang terdistraksi dengan menonton kartun animasi selama pengambilan darah sebanyak 76,7% mengalami nyeri sedang dan 23,3% mengalami nyeri berat. Pada anak yang tidak terdistraksi 16,7% mengalami nyeri sedang dan 83,3% mengalami nyeri berat. Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Elela et al., (2023) didapatkan hasil bahwa pemberian teknik distraksi aktif maupun pasif efektif dalam menurunkan nyeri dan ketakutan pada anak dengan leukemia selama prosedur pengambilan darah. Anak usia prasekolah sangat mudah dialihkan perhatiannya sehingga teknik distraksi dapat digunakan dalam manajemen nyeri (Setiawati & Novikasari, 2021)

Pada saat peneliti melakukan praktek lapangan di RSUP Dr.M.Djamil Padang ditemukan kasus An.N berusia 3 tahun 8 bulan dengan diagnosa medis LLA Standar Risk Fase Induksi Minggu ke-2, An. A berusia 5 tahun 10 bulan dengan diagnosa medis LLA High Risk Fase Induksi Minggu ke-1, dan An.S

berusia 4 tahun 6 bulan dengan diagnosa medis LLA Standar Risk Fase Induksi Minggu ke-1. Ketiga anak ini dilakukan pengambilan darah vena dengan masalah nyeri akut. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan perawat ruangan didapatkan bahwa anak cenderung menangis, histeris, dan menarik tangan saat dilakukan pengambilan darah. Manajemen non farmakologi yang biasa digunakan di ruang anak kronis untuk mengurangi nyeri saat dilakukan pengambilan darah pada anak yaitu bercerita. Namun masih sedikit tenaga kesehatan yang menggunakan manajemen nyeri non farmakologi untuk mengurangi nyeri pada anak. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan dengan penerapan teknik distraksi untuk mengurangi nyeri selama pengambilan darah pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut di Ruang Anak Kronis RSUP Dr.M.Djamil Padang.



B. Tujuan

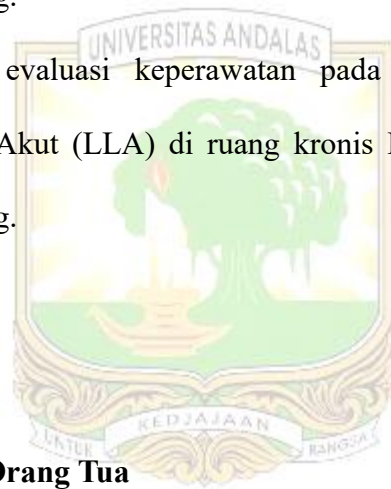
1. Tujuan Umum

Mengetahui asuhan keperawatan pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di ruang kronis IRNA anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan hasil pengkajian pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di ruang kronis IRNA anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di ruang kronis IRNA anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di ruang kronis IRNA anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di ruang kronis IRNA anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Menjelaskan evaluasi keperawatan pada anak dengan Leukemia Limfoblastik Akut (LLA) di ruang kronis IRNA anak RSUP Dr. M. Djamil Padang.



C. Manfaat

1. Bagi Anak dan Orang Tua

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu cara perawatan mandiri yang dapat dilakukan oleh anak dan orang tua yang mengalami masalah nyeri akut saat pengambilan darah ataupun prosedur invasif lainnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan pedoman bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan

keperawatan mengurangi nyeri akut pada anak saat pengambilan darah ataupun prosedur invasif lainnya.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, acuan dan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami nyeri akut saat pengambilan darah.

